

# PEMBERITAAN MEDIA TENTANG AGAMA DAN KEKERASAN

(Studi terhadap Harian SUARA MERDEKA Semarang)

*(Media Coverage On Religion and Violence*

*(Analysis on SUARA MERDEKA Daily Newspaper)*

Oleh : Najahan Musyafak

Dosen Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

## ABSTRACT

This study attempts to explore the tendency of the regional newspaper SUARA MERDEKA in reporting the issue of religion and violence during 1998. Religion and violence became the topical issue in the first year of the era of 'reformasi' since several riots, killing, and social unrest occurred and religion often becomes a triggered factor. Changing of power from the authoritarianism to the reformation era has a significant contribution to the religious tension in Indonesia. People are able to express their opinion without any prior restrains in one hand, on the other hand the upholding the law in Indonesia is still questionable. The aim of this study is to provide data the extent that the regional newspaper SUARA MERDEKA published and reported the issue of religion and violence in 1998. This research employs two contemporary methodological approaches on media studies, content analysis and discourse analysis. Content analysis is utilized for calculating the news appearance on religion and violence, while discourse analysis emphasizes on the social and political context where and when the text was made. The basic framework guiding the inquiry in this study is by using six categories that is divided into two topics: violence and news reporting. Violence topic consists of three categories: type of violence, genre of violence and causes of violence. While the news reporting topic consists of three categories as well: news site, news resources and news tones /method of reporting.

The research finds that the total numbers of reporting on religion and violence topic were 128 issues. In terms of violence topic, physical violence dominated the type of violence in 1998, while non-physical violence only had small portion of appearance. Then, most religion conflicts that happened in the first year of reformasi were caused by conflict among religion adherent. Uncertainty of upholding law was the main cause of the tension of religion. Although in 1998 the press had got its freedom and greater transparency in reporting, this study found that the majority of SUARA MERDEKA reporting tended to take official speeches as the resource of news report. In respect to news tones, the informative method was considered as the best option in presenting violence issues.

Keywords : *Media, Agama, Kekerasan, Analisis Isi, Analisis Wacana.*

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas sosial, bangunan negara Indonesia yang dihiasi dengan pluralisme atau kemajemukan tidak bisa sepi dari dinamika masyarakat yang terkadang sering menimbulkan potensi-potensi konflik. Hal ini diakibatkan adanya faktor-faktor kondisional dan struktural yang bersifat aktual dalam perkembangan masyarakat. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa timbulnya konflik sosial tersebut merupakan suatu fenomena yang wajar, terlebih dalam masyarakat yang sedang gencar-gencarnya mengalami proses transformasi sosial dan budaya<sup>1</sup>. Tidak ada satu masyarakat manapun yang dalam proses perkembangannya tidak mengalami adanya konflik sosial. Karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat secara terus menerus hidup dalam suatu keteraturan dan ketertiban yang abadi, sebagaimana manusia tidak dapat hidup terus menerus dalam kekalutan yang abadi. Meskipun konflik merupakan gejala alamiah dan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan masyarakat, D.P Johnson suatu ketika pernah mengingatkan bahwa kondisi konflik tersebut tidaklah harus berlangsung berkepanjangan<sup>2</sup>.

Beberapa kasus yang terjadi menjelang dan setelah memasuki masa reformasi adalah merupakan contoh yang konkrit dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia. Dimulai dari kasus Situbondo tahun 1996 sampai masalah Ketapang dan Ambon pada tahun 1998 adalah refleksi nyata dari *tension* keagamaan yang terjadi di masyarakat. Banyak faktor yang dapat

dikedepankan disini sebagai penyebab dari tindakan-tindakan yang bernuansa keagamaan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah ketegangan antara umat beragama dengan negara dalam hal penegakan hukum. Amuk massa di Situbondo, misalnya, diawali oleh ketidakpuasan masyarakat karena putusan pengadilan yang dianggap tidak aspiratif, yaitu hanya dengan vonis penjara 5 tahun terhadap oknum yang melecehkan agamanya sendiri. Begitu juga di Tasikmalaya. Tindakan kekerasan di Tasikmalaya disulut oleh perlakuan oknum aparat keamanan yang tidak simpatik terhadap tiga orang santri sehingga memicu terjadinya konflik.

Kejadian-kejadian di atas merupakan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia yang terkenal religius, ramah, sopan dan penuh toleransi, namun telah berubah menjadi keras, seram dan merusak. Penggambaran realitas-realitas sosial di masyarakat secara obyektif dan etis oleh media (baca: Surat Kabar) menjadi *entry point* tersendiri dalam menempatkan fungsi media sebagai agen informasi (*agent of information*). Pemberitaan suatu berita akan mengalami suatu perbedaan antara media satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan ada pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dari visi dan orientasi media yang bersangkutan, dimensi profesionalitas serta arah suatu sistem perpolitikan negara. Berangkat dari fenomena pemberitaan tersebut, peneliti bermaksud untuk melihat dan menganalisis sistem pemberitaan surat kabar SUARA MERDEKA tentang masalah

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan, 'Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar', dalam A.W. Widjaya (ed), *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1986, hal. 71-72.

<sup>2</sup> D.P Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Terjemahan, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 269.

<sup>3</sup> Muhammad Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Cet. I, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999, hal. 7

agama dan kekerasan pada tahun 1998.

## 2. Masalah Penelitian

Mengacu kepada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dijawab, yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang diliput oleh surat kabar Suara Merdeka ?
2. Bagaimana cara pemberitaan yang dilakukan oleh Suara Merdeka?
3. Siapakah sumber berita yang dijadikan referensi dalam pemberitaan?
4. Sejauhmana intensitas pemberitaan Suara Merdeka terhadap masalah agama dan kekerasan?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah data mengenai pemberitaan masalah agama dan kekerasan yang ditulis oleh surat kabar SUARA MERDEKA Semarang pada tahun 1998 yang meliputi bentuk-bentuk kekerasan, cara pemberitaan, sumber berita dan intensitas pemberitaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara akademis dan memperkaya khazanah menyangkut masalah pemberitaan media tentang agama dan kekerasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena agama dan kekerasan yang diliput oleh Suara Merdeka dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks ini peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu analisis isi (*Content Analysis*) dan analisis wacana (*Discourse Analysis*).

**Pertama.** *Analisis Isi.* Analisis isi menurut Klaus Krippendorff adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang valid dan dapat ditiru dari data dan isinya. Sementara itu Berelson menegaskan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk menguraikan isi nyata dari komunikasi secara obyektif, sistematis dan kuantitatif<sup>5</sup>. Tokoh lain menyatakan bahwa analisis isi dapat membantu menyajikan beberapa indikator keunggulan dan ketiadaan karakteristik kunci di dalam teks-teks media, tetapi kesimpulan yang diambil tergantung pada konteks dan kerangka acuan dari interpretasi yang digunakan dimana teks-teks yang dianalisis tersebut dibatasi<sup>6</sup>.

Mengacu kepada definisi tersebut, maka pendekatan analisis isi dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu:

### Sampling Prosedur

Di dalam penelitian komunikasi dan studi budaya, masalah sampling meliputi segala macam bidang, pada umumnya adalah manusia, sosial grup, kejadian, aktifitas,

---

<sup>4</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*, London: Sage Publication, 1980, hal. 21

<sup>5</sup> Bernard Berelson, *Content Analysis in Communication Research*, New York: Hafner Publishing Company, 1971, hal. 18

<sup>6</sup> Lihat lebih lanjut O.R Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*, Massachusetts: Addison – Wasley Publishing Company, 1969.

institusi and teks. Sampel diambil dari populasi yang tidak harus berjud manusia, tetapi bisa juga teks, lembaga atau obyek lainnya yang dapat di teliti<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan teks yang secara implisit dan eksplisit mengindikasikan adanya dua pengertian agama dan kekerasan yang muncul pada semua halaman pada tahun 1998. Dalam usaha menyeleksi sample unit, peneliti mengambil dan menyeleksi teks yang muncul di tiga kolom yaitu *artikel*, *tajuk* dan *reportase/berita* baik yang menyangkut permasalahan daerah maupun nasional. Hal ini berdasarkan kepada pengambilan sampling non random dengan metode *purposive sampling*.

### Seleksi Unit Analisis

Dari keseluruhan teks tentang agama dan kekerasan yang muncul dalam ketiga kolom tersebut, penelitian selanjutnya menyeleksi unit untuk dianalisis. Proses seleksi ini tergantung kepada jenis informasi yang akan diteliti untuk tujuan studi. Unit yang diseleksi bisa berupa kata-kata, pernyataan, kalimat, paragraph atau keseluruhan artikel. Dalam konteks ini peneliti memilih keseluruhan tulisan yang ada pada masing masing kolom dengan melihat dan menentukan tema dari artikel dan berita yang muncul.

### Definisi Kategori

Sebagaimana disampaikan oleh O.R. Holsti bahwa definisi kategori adalah suatu cara untuk memudahkan klasifikasi data berdasarkan pada konsep yang sudah

tersusun<sup>8</sup>. Definisi ini kemudian dipergunakan untuk mengukur intensitas dan keseringan munculnya kejadian pada masing masing kategori dan sub kategori. Tujuan dari definisi kategori ini adalah untuk menunjukkan data kepada suatu klasifikasi yang berbasiskan pada konsep-konsep terpilih. Dengan cara ini diharapkan peneliti dapat memotret beberapa hal yang menyangkut pemberitaan dan kekerasan yang diekspos oleh surat kabar. Adapun kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### KEKERASAN

#### a. Bentuk Kekerasan

1. Kekerasan Fisik: Bentrok Fisik, Perusakan, Pembunuhan, Penganiayaan, Demonstrasi
2. Kekerasan Non Fisik: Pelecehan dan Penghinaan, Fitnah.

#### b. Jenis Kekerasan

1. Konflik antara Satu Penganut Agama dan Agama Lainnya
2. Konflik antara Intern Umat Beragama
3. Konflik antara Umat Beragama dengan Pemerintah (Aparat)

#### c. Sebab Kekerasan

1. Fanatisme Pandangan Politik (Agama diseret kepada kepentingan politik)
2. Pemahaman Agama yang sempit (Agama dipahami secara tekstual)
3. Kesenjangan Ekonomi
4. Fanatisme Kelompok /Etnik / Suku dan Agama
5. Ketidakpastian Penegakan Hukum

<sup>7</sup> David Deacon, et al., *Researching Communication, A Practical Guide to Methods in Media and Cultural Studies*, Sydney: Arnold, 1999, hal. 40.

<sup>8</sup> O.R Holsti, *op cit*, hal. 4.

## PEMBERITAAN

### a. Letak Berita

1. Editorial
2. Berita Reportase
3. Artikel

### b. Sumber Berita

1. Pejabat Pemerintah (Publik), termasuk Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif
2. Cendekiawan, Ilmuwan
3. Tokoh Masyarakat dan Agama
4. Khalayak (Masyarakat)

### c. Cara Pemberitaan

1. Argumentatif (Pemberitaan yang disertai argumen, analisis dan kritik)
2. Informatif (Pemberitaan yang memaparkan latar belakang/ kronologi satu kejadian tanpa mengambil suatu kesimpulan)
3. Netral (Pemberitaan yang ringan, tanpa menjelaskan dan atau memengaruhi pembaca).

**Kedua, Analisis Wacana.** Munculnya pendekatan analisis wacana dalam penelitian media dianggap sebagai alternatif dan atau tambahan terhadap pendekatan penelitian media klasik, analisis isi. Salah satu karakteristik dari analisis wacana adalah menjelaskan teks dalam perspektif multi dimensi. Mengingat struktur berita mempunyai implikasi sosial, politik dan ideology<sup>9</sup>, maka teks tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang kosong dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan kohesi sosial (*social cohesion*)<sup>10</sup>. Mengacu kepada pendekatan ini, maka peneliti mencoba untuk mengkritisi teks-teks yang muncul dalam

surat kabar SUARA MERDEKA pada tahun 1998 dengan berlandaskan pada kondisi sosial dimana teks itu dibuat. Dengan pendekatan wacana, penelitian ini diharapkan mampu memberikan potret yang lebih komprehensif tentang sebuah teks mengenai sebuah masalah (isu), dalam hal ini mengenai agama dan kekerasan, tidak hanya dilihat secara tekstual *an sich*, tetapi juga memperhatikan dimensi kontekstual yaitu dimana, kapan dan oleh siapa berita itu dibuat. Menurut van Dijk, wacana digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks pokok permasalahan yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk untuk menjelaskan suatu tema. Sedangkan pada dimensi kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang dipengaruhi oleh pengetahuan individu, wartawan dan masyarakat tentang sebuah masalah tertentu. Dimensi ketiga yaitu konteks sosial menekankan pada usaha untuk mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah<sup>11</sup>.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap pemberitaan harian SUARA MERDEKA tentang agama dan kekerasan dapat di bagi menjadi 2 bagian : *bagian pertama* mengelaborasi tentang bentuk-bentuk kekerasan, jenis kekerasan dan sebab kekerasan. *Bagian kedua* berbicara tentang bagaimana Suara Merdeka memberitakan isu agama dan kekerasan yang menyangkut letak berita, cara pemberitaan dan sumber berita.

<sup>9</sup> Teun A. van Dijk, *Racism and the Press*, London: Routledge, 1991, hal. 110

<sup>10</sup> Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal.222

<sup>11</sup> Lihat Teun A. van Dijk, *News as Discourse* Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1998.

## a. AGAMA DAN KEKERASAN DALAM MEDIA

### i. Bentuk Kekerasan Agama

Bagian ini mencoba untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian pertama yaitu bagaimana bentuk kekerasan yang diliput oleh Suara Merdeka selama tahun 1998. Bentuk kekerasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu Kekerasan Fisik dan Kekerasan Non Fisik.

Menurut data yang diperoleh sebagaimana terilustrasikan dalam Tabel 1, tema kekerasan dalam bentuk fisik seperti perusakan tempat ibadah, pemukulan, pembakaran, pembunuhan dan sebagainya mencapai 90,6 % dari total pemberitaan, atau 116 tulisan. Sementara kekerasan yang dilakukan dalam bentuk non fisik seperti penghinaan, dan pelecehan yang dilakukan terhadap orang maupun lembaga mencapai 9,4 % atau 12 tulisan.

**Tabel 1.**  
**Bentuk Kekerasan Agama Tahun 1998**

Kategori	Frekuensi	Persen
Fisik	116	90.6
Non Fisik	12	9.4
Total	128	100.0

*Sumber: Diolah dari Suara Merdeka  
Tahun 1998*

### ii. Jenis Kekerasan

Data yang tergambar dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa kekerasan yang disebabkan oleh pertentangan intern umat agama menempati jumlah tertinggi bila dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya. Kekerasan yang terjadi antar penganut agama mencapai 18,8 % dari

total pemberitaan mengenai kekerasan. Fenomena tersebut disusul oleh kekerasan Umat Beragama dengan Pemerintah/ Aparat, yaitu 12,4%

**Tabel 2**  
**Jenis Kekerasan Tahun 1998**

Kategori	Frekuensi	Persen
Antar Penganut Agama	24	18.8
Intern Umat Beragama	88	68.8
Umat Beragama dengan Pemerintah/ Aparat	16	12.4
Total	128	100

*Sumber : Diolah dari Suara Merdeka  
Tahun 1998*

Dengan tingginya jumlah kekerasan intern penganut agama, yang dalam konteks penelitian ini adalah agama Islam, menunjukkan adanya sesuatu yang salah dalam pemahaman agama itu sendiri. Apalagi bila masyarakat sudah dihadapkan pada kondisi sosial ekonomi dan politik yang tidak pasti. Agama bukan lagi sebagai rujukan dalam tingkah laku (*frame of reference*) dan pedoman dalam bertindak. Agama hanya sebagai symbol keberpihakan seseorang pada suatu kelompok agama tertentu. Terlebih dalam konteks tahun 1998, dimana situasi politik Indonesia masih berada dalam ketidakpastian yang diakibatkan oleh krisis multidimensi (baca: krisis moneter) sejak pertengahan tahun 1997

Hal lain yang patut dicatat adalah bahwa konflik antar penganut agama dengan aparat (pemerintah) mencapai 12,4%. Perbandingan ini menunjukkan masih rentannya pola hubungan kehidupan beragama di Indonesia. Agama

yang memiliki nilai-nilai luhur yang mengajarkan perdamaian, justru menjadi pemicu terjadinya perilaku yang bertentangan dengan nilai ajaran itu sendiri.

*iii. Sebab-sebab Kekerasan*

Berkaitan dengan penyebab terjadinya kekerasan yang melibatkan faktor agama di dalamnya, baik intern maupun antar umat beragama, data menunjukkan bahwa penyebab terbesar dari konflik keagamaan yang terjadi sepanjang tahun 1998 adalah tidak tegasnya penegakan hukum di masyarakat sehingga menimbulkan kesewenang-wenangan oleh pihak-pihak tertentu yang berasal dari masyarakat dan penegak hukum itu sendiri. Ketidakpastian hukum ini bahkan sudah mencapai 55,5% dari keseluruhan penyebab kerusuhan. Sebab lain yang cukup signifikan adalah diseretnya agama kepada kepentingan politik yang mencapai 22,7 % atau 29 berita. Ketika agama sudah tidak netral lagi, maka timbul fanatisme kepada partai atau kelompok politik tertentu yang ditopang oleh kepentingan sesaat.

**Tabel 3.**

***Sebab-sebab Kekerasan Keagamaan Tahun 1998***

Kategori	Frekuensi	Persen
Fanatisme Politik (Agama dibawa ke politik)	29	22.7
Pemahaman agama yang sempit	11	8.6
Kesenjangan Ekonomi	2	1.6
Fanatisme Kelompok/ Suku/ Etnik/Agama	15	11.7
Ketidakpastian Hukum	71	55.5
Total	128	100

*Sumber : Diolah dari Suara Merdeka Tahun 1998*

Kenyataan tersebut diakibatkan oleh masuknya tokoh-tokoh agama (baca: kyai) yang sudah memasuki ruang politik tanpa mampu membedakan situasi mana mereka berbicara. Dengan demikian sering terjadi pencampuran antara wacana agama dan kepentingan politik oleh seseorang ke dalam satu ruang publik.

**b. TEKNIK PEMBERITAAN MEDIA**

*i. Letak Berita*

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa masalah agama dan kekerasan banyak diliput oleh Suara Merdeka di dalam kolom berita/reportase, yaitu 82,8% dari total pemberitaan atau 106 judul dari 128. Hal tersebut disusul oleh pemberitaan yang ada di kolom artikel dan/atau wacana yang mencapai 10,9% dan kolom editorial mencapai 6.3%.

**Tabel 4.**

***Letak Berita Agama dan Kekerasan Tahun 1998***

Kategori	Frekuensi	Persen
Editorial	8	6.3
Berita Reportase	106	82.8
Artikel	14	10.9
Total	128	100.0

*Sumber : Diolah dari Suara Merdeka Tahun 1998*

Perbandingan jumlah letak berita yang cukup mencolok antara satu dengan yang lainnya ini mengindikasikan bahwa persoalan kekerasan yang ada di masyarakat masih menjadi suatu komoditi

berita yang tingkat kepentingannya untuk diinformasikan kepada khalayak (publik) sangat tergantung kepada kebijakan media.

Penempatan suatu berita pada kolom kolom tersebut merupakan kebijakan dan penilaian redaksi terhadap satu isu. Melalui teknik pemilihan dan penonjolan, media memberikan isyarat (*clues*) tentang mana issue yang lebih penting dan mana yang kurang. Gejala ini melahirkan suatu metode yang disebut '*agenda setting*'. Karena itu, menurut Jalaluddin Rahmat model agenda setting mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan oleh khalayak pada persoalan itu. Apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat<sup>12</sup>.

ii. Sumber-sumber Berita

Dari hasil penelitian dalam kurun waktu 1998, SUARA MERDEKA masih memiliki kecenderungan menggantungkan sumber berita pada sumber – sumber resmi negara. Kenyataan tersebut dapat diamati pada Tabel 5 di atas. Data menunjukkan bahwa 42,2% dari total pemberitaan mengenai agama dan kekerasan, SUARA MERDEKA mengambil informasinya dari pejabat publik/pemerintah seperti gubernur, bupati, kapolda/kapolres, anggota legislatif/yudikatif. Hal tersebut disusul oleh sumber-sumber berita yang berasal dari tokoh masyarakat/agama dan kaum cendekiawan/ilmuwan, yaitu masing-masing 26,6% dan 20,3%. Sedangkan

masyarakat/khalayak mendapatkan porsi yang cukup kecil, yaitu 10,9%.

**Tabel 5.**  
**Sumber Berita Agama dan Kekerasan Tahun 1998**

Kategori	Frekuensi	Persen
Pejabat Pemerintah (Publik)	54	42.2
Cendekiawan, Ilmuwan	26	20.3
Tokoh Masyarakat / Agama	34	26.6
Masyarakat/ Khalayak	14	10.9
Total	128	100.0

Sumber: Diolah dari *Suara Merdeka*  
— *10 tahun dari Suara Merdeka*  
Tahun 1998

Dominasi pejabat publik dalam pemberitaan menunjukkan masih tingginya kepercayaan media terhadap pihak yang memiliki otoritas publik untuk berbicara mengenai persoalan-persoalan masyarakat yang ada kaitannya dengan tugas dan pekerjaannya.

Tabel di atas juga menunjukkan masih besarnya sudut pandang pejabat pemerintah tentang isu agama dan kekerasan. Ucapan dan pernyataan sumber-sumber resmi dari negara oleh SUARA MERDEKA dipandang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan layak untuk dijadikan referensi dalam beberapa kasus kekerasan yang terjadi. Sementara itu para cendekiawan dan tokoh masyarakat/agama memiliki tingkat

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Keenam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 68

kepercayaan yang lebih rendah dibanding pejabat pemerintah. Hal ini dimungkinkan karena pejabatlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk menyampaikan penilaian terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Di sisi lain, masyarakat sebagai pihak yang menjadi obyek atau sasaran kekerasan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah dari media. Hal tersebut dibuktikan dari data di atas, dimana khalayak hanya mendapatkan porsi yang cukup kecil, yaitu 14 kemunculan dari total 128, atau 10,9%.

### iii. Cara Pemberitaan

Satu hal lain yang penting dalam penelitian ini adalah cara dan sifat dari pemberitaan SUARA MERDEKA mengenai isu kekerasan dalam agama. Cara pemberitaan suatu media sangat tergantung kepada ideology, visi, misi dan orientasi dari media yang bersangkutan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah aktor dibalik pemberitaan, dalam hal ini adalah pemilik (*owner*), dewan redaksi dan wartawan. Untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan suatu media mengenai isu-isu tertentu, maka faktor-faktor tersebut dapat dijadikan barometer untuk menentukan dan mengetahui perilaku sebuah media.

Sebagian besar berita yang disampaikan oleh harian SUARA MERDEKA bersifat informatif. 71,1% dari total berita yang diteliti memiliki sifat informatif. Artinya, harian SUARA MERDEKA memberikan kepada pembaca keterangan, latar belakang dan kronologi mengenai persoalan kekerasan yang terjadi. Media membantu para pembacanya untuk mengetahui dan memahami kompleksitas berita yang

disajikan tanpa berusaha untuk memberikan kesimpulan tentang persoalan yang dimaksud.

**Tabel 6.**  
**Cara Pemberitaan Agama dan Kekerasan Tahun 1998**

Kategori	Frekuensi	Persen
Argumentatif	35	27.3
Informatif	91	71.1
Netral	2	1.6
Total	128	100.0

*Sumber : Diolah dari Suara Merdeka  
Tahun 1998*

Berdasarkan pada data yang ada, pemberitaan yang dilakukan oleh harian ini yang bersifat argumentatif hanya menempati porsi 27,3 % dari total berita. Berita argumentatif ini lebih banyak ditemui pada kolom artikel dan analisis yang kebanyakan ditulis oleh cendekiawan atau ilmuwan. Kritik dan keberpihakan terhadap pendapat tertentu lebih kentara dalam kolom ini. Sementara itu cara pemberitaan yang sifatnya netral mendapatkan porsi yang cukup kecil, yaitu 1,6 %. Biasanya cara ini lebih banyak ditemui di kolom tajuk rencana atau editorial. Harian ini mencoba untuk tidak berpihak pada satu kelompok atau golongan tertentu mengenai suatu masalah yang muncul di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa model pemberitaan yang sifatnya tidak memihak pada suatu pandangan tertentu dan tidak menilai baik buruknya suatu persoalan lebih dipilah oleh harian ini sebagai jalan untuk

memberitakan suatu peristiwa atau kejadian.

Dengan cara ini harian Suara Merdeka akan lebih merasa aman dan leluasa untuk bertindak, karena tidak akan ada pihak-pihak yang merasa terpinggirkan atau terabaikan. Namun penilaian lain dapat dikedepankan, yaitu dengan memilih cara yang aman ini media yang bersangkutan dianggap tidak tegas dan tidak memiliki 'jenis kelamin' dalam menilai suatu persoalan.

## SIMPULAN

### Simpulan

Secara makro, aksi kekerasan yang terjadi di Jawa Tengah menurut pemberitaan Suara Merdeka lebih banyak bersifat fisik dan terjadi antar satu pemeluk agama yang disebabkan oleh kurang tegaknya supremasi hukum. Faktor penyebab lain yang memiliki prosentase cukup tinggi adalah dibawanya agama ke panggung politik demi pencapaian interest pribadi. Dari aspek pemberitaan sendiri, diketahui bahwa kejadian kekerasan yang terjadi di masyarakat ditempatkan oleh surat kabar ini di dalam rubrik pemberitaan dan yang menjadi sumber berita diambil dari pihak penguasa dibanding masyarakat. Agenda lain yang cukup menarik juga ditemui dalam penelitian ini adalah cara pemberitaan isu agama dan kekerasan tersebut dibuat dengan cara *informative method*. Bergulirnya agenda reformasi belum banyak memberikan nuansa yang signifikan dalam pemberitaan di harian Suara Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berelson, Bernard. 1971, *Content Analysis in Communication Research*, New York: Hafner Publishing Company
- Deacon, David. et al., 1999, *Researching Communication, A Practical Guide to Methods in Media and Cultural Studies*, Sydney: Arnold.

Eriyanto, *Analisis Wacana*, 2001, *Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS

Fairclough, Norman. 1995, *Critical Discourse Analysis, the Critical Study of Language*, New York: Longman Group Limited

Holsti, O.R. 1969, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*, Massachusetts: Addison – Wasley Publishing Company

Johnson, D.P. 1986, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Terjemahan, Jakarta : Gramedia.

Krippendorff, Klaus. 1980, *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*, London: Sage Publication

Rakhmat, Jalaluddin. 1998, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Keenam, Bandung: Remaja Rosda Karya

Sofyan, Muhammad. 1999, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Cet. I, Yogyakarta: Media Pressindo

Suparlan, Parsudi. 'Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar', dalam A.W. Widjaya (ed), *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo

van Dijk, Teun A. 1991, *Racism and the Press*, London : Routledge

van Dijk, Teun A. 1998, *News as Discourse* Hillsdale. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates

Widjaya, A.W. (ed), 1986, *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta : Akademika Pressindo